

Penerimaan diri wanita lajang bekerja (Studi deskriptif mengenai wanita lajang yang bekerja di Jakarta)

Wilsa Prisanty, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286495&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Masa dewasa merupakan tahap perkembangan manusia yang memiliki rentang terpanjang. Salah satu tugas perkembangan yang dianggap penting dalam masa ini adalah membina keluarga, yang tentunya diawali dengan pernikahan. Karena dianggap penting, maka tidaklah mengherankan bila kebanyakan masyarakat mengharapkan seorang individu yang sudah mencapai usia tertentu untuk menikah. Menurut Hogan (dalam Craig, 1986) tugas perkembangan selalu dikaitkan dengan social clock, yaitu semacam waktu yang seolah-olah memberi tahu apakah seseorang itu terlalu cepat atau lambat menyelesaikan tugas perkembangannya. Selain itu Hurlock (1980) mengemukakan bahwa terdapat 'bahaya' yang bersifat personal dan sosial pada masa dewasa yang berasal dari kegagalan dalam menyelesaikan atau menguasai tugas perkembangan, yang mengakibatkan individu tampak belum matang dibandingkan dengan individu lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bila seorang individu dewasa belum menjalani tugas perkembangannya sesuai dengan usia (social clock), maka ia akan cenderung mengalami masalah pribadi dan sosial.

Bila melihat gejala sosial yang ada saat ini, individu-individu yang belum menyelesaikan salah satu tugas perkembangan masa dewasa (menikah), walaupun sudah mencapai usia 30-an semakin banyak jumlahnya. Terdapat kecenderungan di masyarakat Indonesia untuk lebih memperhatikan wanita yang belum menikah dibandingkan pria. Biasanya usia wanita yang sudah dianggap melewati adalah usia 30 tahun. Walaupun sudah terdapat kemajuan pola berpikir masyarakat seiring dengan meningkatnya pendidikan, tetap saja wanita yang tidak menikah belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Adanya anggapan-anggapan yang negatif mengenai wanita lajang (Stein, 1976, Papalia & Olds, 1992) menunjukkan bahwa masyarakat kurang menyetujui bila seorang wanita itu tidak menikah. Pkunas (1976) mengemukakan bahwa individu yang melajang sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Menurut Hurlock (1974) agar seseorang dapat memiliki penyesuaian diri dan sosial yang baik, maka pertama-tama ia harus merasa nyaman terhadap dirinya sendiri dengan kata lain adanya penerimaan diri yang positif. Menurut Jahoda (1958) bila seseorang memiliki penerimaan diri yang baik berarti ia dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada dirinya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, masalah yang diteliti dalam

penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri wanita lajang Indonesia yang bekerja ?. Penerimaan diri yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah penerimaan diri terhadap kemampuannya secara intelektual, karir, hubungan sosialnya, fisiknya dan status lajangnya. Karakteristik sampel yang diambil adalah wanita lajang usia 30 sampai 40 tahun, bekerja, pendidikan minimal SMU. Pengambilan subyek dilakukan dengan teknik accidental dan pengambilan data dilakukan dengan kuesioner.

Adapun hasil penelitian ini adalah wanita lajang yang bekerja memiliki penerimaan diri terhadap aspek kemampuan, karir, hubungan sosial, status lajang dan fisik yang cenderung positif. Dengan demikian artinya mereka dapat hidup dengan nyaman dan menerima segala kelebihan dan kekurangannya dalam aspek-aspek kehidupannya tersebut.